

PENDAMPINGAN DAKWAH MELALUI HEWAN QURBAN (Studi Kasus Program Hewan Qurban di Masyarakat Semau NTT)

E-ISSN: 2721-7531

Link: <https://jurnal->

[stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/67](https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/67)

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.67>

Dikirim: 20-04-2020

Direview: 25-04-2020

Diterbitkan: 17-05-2020

AHMAD MISBAHUL ANAM
misbahulanam@stidnatsir.ac.id
STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pendampingan dakwah melalui qurban; studi kasus program hewan qurban di masyarakat Semau NTT. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Dalam diskusi fiqh sosial, suatu perintah Allah yang dilaksanakan, diharapkan memiliki pengaruh pada kehidupan manusia. Hewan Qurban disembelih tidak saja sebagai wujud ketaatan, tapi juga memiliki pesan sosial : pengorbanan, kepedulian dan egaliter. Pesan sosial ini dalam kacamata da'wah, dimanfaatkan sebagai media pendampingan masyarakat menuju proses perubahan nilai. Aspek pendampingannya tercakup dalam pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development) bagi suatu komunitas masyarakat. Komunitas Muslim Pulau Semau telah merasakan bagaimana pembangunan berkelanjutan melalui hewan Qurban menstimulus sistem nilai di masyarakat tersebut.

Kata kunci : Qurban, dakwah, pembangunan, sistem, nilai

PENDAHULUAN

Dalam kajian Islam, setiap insan adalah pemimpin. Doktrin ini secara tersembunyi memberikan harapan kepada individu untuk terlibat dalam sejarah dirinya dan situasi kemanusiaan agar mengambil peran dan ikut melakukan perubahan diberbagai bidang. Dalam logika deduktif, bisa dikatakan bahwa ciri pemimpin adalah bertanggung-jawab terhadap proses menuju atau dengan bahasa lain adalah melakukan perubahan, dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik.

Pada makna perubahan itulah, seorang Muslim kemudian memanfaatkan nilai-nilai Islam dalam aspek yang lebih substantif. Tidak lagi hanya berhenti pada bagaimana nilai itu dilakukan secara logis sebagaimana tuntutan, tapi juga diusahakan memenuhi aspek etika, kemanfaatan bagi masyarakat luas serta berperan sebagai pendorong bagi perasaan ingin berubah. Pilihan ini juga karena dalam pesan-pesan Islam, ada nilai yang sifatnya privat, tapi juga ada nilai yang sifatnya massal. Dimana, saat pelaksanaan nilai, terdapat tujuan dan kemanfaatan bagi orang lain, misalnya ; zakat, infaq, sodaqah dan pelaksanaan Qurban di bulan Dzulhijjah pada setiap tahunnya.

Menyebut Qurban menjadi begitu relevan, karena adanya aspek yang hakekatnya adalah media yang dapat menstimulus manusia untuk memberikan pengorbanan, bantuan dan pemenuhan pangan bagi orang lain. Ada nilai kemanusiaan yang sedang didengungkan pada syariat Qurban, selain bentuk penghambaan yang jelas antara manusia kepada Allah. Pun, didalamnya mengajarkan tentang pengorbanan setiap individu serta pelibatannya dalam proses perintisan perkampungan Makkah. Sisi lain Qurban adalah pendorong ekonomi daerah, dimana syariat Qurban secara nyata dapat menggerakkan ekonomi masyarakat, yaitu proses demand dan supply secara luas.

Potensi Qurban di Indonesia pada 2019 diperkirakan mencapai 28,4 T yang berasal dari pekurban yang diprediksi menembus angka 3,5 juta. Potensi tersebut datang dari perkiraan jumlah penduduk Muslim 232,1 juta orang, sebanyak 49,4 juta diantaranya diperkirakan adalah kelas menengah atas dengan pengeluaran perkapita diatas Rp. 1,5 juta perbulan. Dari 12, 7 juta keluarga Muslim sejahtera itu, dapat diasumsikan tingkat ketaatannya 27,5 persen, sehingga perkiraannya 3,5 juta keluarga setidaknya melaksanakan ibadah qurban. Sebagai perbandingan, sepanjang 2018, Indonesia mengimpor sebanyak 207 ton daging sapi senilai 708 juta dolar AS atau sekitar Rp. 10,1 T. Peta sebaran penduduk desa terdiri dari 117.4 juta jiwa, sedangkan daerah perkotaan terdiri dari 149.5 juta jiwa sebagai penyumbang terbesar calon pekurban¹. Secara sederhana dapat digambarkan pada peta berikut ini, potensi dan penyebaran hewan Qurban.

¹ <http://m.republika.co.id>, Friday, 09 Aug 2019, diakses pada Selasa, 30 Juni 2020

Potency of Sacrificial	Total population	Range of belief	Distribution map of Islam community who participate at sacrificial
28,4 triliun	Muslim 232,1 million, part of them (49,4 million) estimated as middle class that spent their property more Rp. 1,5 million /month	12,7million (27,5% of total Islam community) is assumed have good range in belief, thus there were 3,5 million people gave participated at sacrificial at 2019	Rural community = 117.4 million people Urban society = 49.5 million people

Jika merujuk pada pemaparan diatas dimana potensi Qurban yang begitu signifikan dalam dinamika perubahan sosial, maka sejatinya dapat didayagunakan sebagai sarana transformasi masyarakat secara luas. Hal ini dimungkinkan karena pemaanfaatan Qurban juga memiliki universalitas kemanusiaan yang tidak saja kepada ummat Islam. Daya dorong Qurban dalam perubahan mislanya bisa kita amati pada aspek ekonomi, kepedulian dan ketaatan. Secara ekonomi, peristiwa Qurban telah mendorong tumbuhnya harapan hidup, bahwa ternak akan terjual. Demikian juga dengan modal akan berputar, sehingga roda ekonomi akan membantu kondisi lebih baik, yaitu akan ada untung dari proses jual beli dan tentunya roda ekonomi menjadi hidup. Aspek kepedulian, akan tumbuh sabagai wujud dari adanya dorongan untuk saling menolong dan berbagi kepada seluruh manusia, baik dari kalangan Islam dan juga non-Islam. Dimana non-Muslim juga diberikan kesempatan untuk ikut menikmati daging Qurban. Sedangkan pada aspek ketaatan, Qurban dimaksudkan sebagai sebuah ungkapan puncak dari tujuan perintah ini yaitu pengorbanan terhadap harta yang dimiliki seorang Muslim sebagai bentuk ketundukan pelaksanaan perintah.

Tiga aspek tersebut, coba digunakan oleh gerakan da'wah sebagai pendorong terhadap penerimaan da'wah pada suatu komunitas masyarakat. Hewan Qurban dijadikan stimulus pendekatan da'wah, membangun hubungan, menghidupkan perasaan antara pelaksana (da'i) terhadap masyarakat (mad'u) dan juga mensinergikan dengan kepentingan masyarakat dalam hal ekonomi. Stimulus disini adalah nilai manfaat yang ditimbulkan dari peristiwa Qurban, yang bisa dimanfaatkan oleh da'i sebagai sarana pendekatan kepada masyarakat calon binaan. Peristiwa memberi, apapun bendannya, dalam Islam dinamai dengan hadiah. Dalam hadis Nabi, hadiah dapat menumbuhkan rasa saling cinta, "*tahaadu tahaabbu*"².

Secara sosiologis, peristiwa memberi dan menerima adalah gambaran hubungan komunikasi timbal balik yang efektif dalam proses perubahan masyarakat.

Penelitian ini menfokuskan pada perilaku da'wah yang menggunakan hewan Qurban sebagai instrumen perubahan pada suatu komunitas masyarakat di daerah Semau NTT, khususnya pada komunitas Muslim Muallaf³. Hewan Qurban dijadikan instrumen pemberdayaan masyarakat, dengan memosisikannya sebagai media, sarana, transmisi pesan-pesan da'wah. Pulau Semau adalah salah satu pulau di provinsi NTT dan cukup dengan setengah jam perjalanan menggunakan transportasi laut. Di pulau Semau, Islam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, walaupun dalam kondisi yang masih jauh dari konsep ideal masyarakat Islam. Sebagaimana wilayah Indonesia di bagian Timur, kondisi masyarakat terutama pendidikan, infrastruktur dan ekonomi masih menjadi kendala. Namun demikian semangat untuk menerima ajakan perbaikan dan penguatan terhadap benih-benih iman, membuka jalan bagi kegiatan lanjutan para pendakwah yang bertugas dikawasan tersebut sampai saat ini.

HASIL DAN DISKUSI

Proses pembinaan komunitas kampung Semau, sebagaimana cerita para tokoh dakwah⁴ tidak bisa dilepaskan dari peran media hewan Qurban sebagai transmisi nilai. Sudah 13 tahun, tepatnya pada 2007 secara rutin pada tiap Hari Raya Haji tenaga da'i ini membawa hewan Qurban. Selain menyalurkan hewan Qurban dari lembaga da'wah, ia juga menghimpun beberapa lembaga sosial di NTT untuk ikut serta menyalurkan ke komunitas ini. Dalam catatan Ramli dan Lalu, sejak 2007 Dewan Dakwah selalu mengirim 2 sapi sampai saat ini, dibagikan kesemua KK masing-masing antara 3-4 kg dimana penduduk kampung Muslim Oeselaen, Desa Akle, Kecamatan Semau Selatan NTT terdiri dari sekitar 300 jiwa. Setiap KK terdiri antara 5 samapi 6 jiwa. Hewan Qurban dibeli dari jamaah dan jika tidak ada baru ke kampung Kristen yang ada di pulau sebelah. Penduduk kampung ini pada awalnya adalah para pelaut dari Makasar yang sudah dari dahulu Muslim. Islam semakin bertambah banyak dikampung ini, karena ada budaya Mawi, yaitu perkawinan antara Muslim dan non-

² Sohih Bukhari

³ Muallaf secara harfiah bermakna orang yang sedang ditaklukkan hatinya, dengan makna suatu kondisi individu yang sedang berproses menerima panggilan Islam. Mereka telah menyatakan ke-Islama, namun masih baru.

⁴ Muhammad Ramli koordinator dai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

Muslim. Jika pernikahan terjadi dikampung ini, maka dipersyaratkan yang non-Muslim harus masuk Islam⁵.

Kiriman hewan Qurban tersebut dijadikan modal, sebagai media untuk mendekati masyarakat agar menerima kedatangan da'i serta ide-ide yang dianggap baru terkait nilai-nilai Islam. Nilai ini perlu disampaikan agar masyarakat memiliki dasar-dasar bagi pembangunan kawasan dan pengetahuan bagi anak-anak mereka. Selanjutnya, komunitas yang telah terbina akan menjadi media bagi penguatan sistem nilai yang menyatu dengan kehidupan. Penelitian ini, akan mencoba mengurai bagaimana pendampingan masyarakat berproses dengan media Qurban sebagai stimulus perubahan di komunitas Semau.

Pilihan strategi perubahan masyarakat melalui hewan Qurban ini, mengingatkan kita pada pendekatan sosiologi pedesaan yang memiliki karakteristik yang relevan dengan karakteristik Islam dengan dimensi insaniyahnya (nilai kemanusiaan). Karakteristik pedesaan memiliki sifat semangat bergotong royong dan tolong-menolong, tidak bersifat individual, membangun secara bersama-sama, melibatkan anggota masyarakat⁶. Hubungan yang ada pada tradisi wahyu penyembelihan hewan Qurban dengan karakteristik pedesaan menjadi hubungan saling menguatkan transmisi ide bahwa ternyata ada titik temu nilai yang sama. Tentu saja, keberadaan da'i menjadi pemain utama dalam proses keterhubungan dua dimensi ini, selain karakteristik dari masing-masing potensi.

Disinilah Islam dengan ciri dari ajaran-Nya kemudian membuat agama ini diminati oleh banyak kalangan adalah nilai yang berusaha memberikan solusi bagi problem kehidupan. Sebagian cendekiawan Muslim menyebutnya dengan fiqh sosial, dimana kemanfaatan sosial menjadi variabel sebuah perintah Allah dapat dipraktekkan secara luas. Qurban, adalah salah satu amal Islam yang secara nyata memberikan solusi bagi sekurangnya tiga aspek problem kemanusiaan ; aspek ekonomi, kepedulian dan ketaatan. Peristiwa Qurban dan pembagian daging, memang belum sepenuhnya bisa menjawab kebutuhan jangka panjang faktor makan manusia. Tapi peristiwa pembagian daging Qurban memberikan dampak pada keinginan manusia untuk makan dengan kadar gizi yang lebih baik dari biasanya. Ada kepuasan yang bisa dirayakan, yaitu pengalaman makan daging sebagaimana komunitas masyarakat yang lainya. Kepuasan dalam

⁵ Data kiriman da'i lapangan Dewan Dakwah Pusat, ustadz Ramli dan Lalu Abd Mukti

⁶ Adon Nasrullah Jamaluddin, Sosiologi Perdesaan, Pustaka Setia, 2015, Bandung, hlm. 221

banyak kasus akan menumbuhkan perasaan kebersamaan, merasa ada perhatian dan merasa bahwa satu keluarga.

Dalam da'wah, sarana adalah salah satu instrumen terjadinya perubahan. Sarana-sarana da'wah tersebut sangat banyak, baik sarana yang telah ditetapkan oleh Allah ataupun melalui usaha penelitian manusia. Hewan Qurban, selain dipandang sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah, ia juga bisa diposisikan sebagai sarana dalam kegiatan da'wah. Ia dapat dijadikan alat pendekatan agar terjalin hubungan yang kuat antara da'i dan mad'u. Hubungan yang disebabkan adanya perasaan kepedulian dari proses pemberian hewan Qurban bagi masyarakat. Pendampingan model seperti ini, sangat mungkin akan menjadi alternatif yang lebih kuat untuk mengimbangi pembinaan secara tabligh, hanya melalui pesan-pesan moral. Sentuhan kebutuhan masyarakat terhadap materi memiliki relevansi dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan disebagian besar penduduk Muslim dunia, tak terkecuali Indonesia. Penduduk marginal pedesaan sejatinya merekalah yang memiliki hewan piaraan, tetapi bukan mereka yang menjadi *mudhabibnya*. Mengapa? Karena mereka sejatinya memeliharanya sebatas membesarkan, lalu menjualnya, setelah mendapatkan uang pengganti mereka gunakan untuk membeli hewan lagi. Sisa pembelian baru dipergunakan untuk kebutuhan harian yang belum tentu mencukupinya untuk sekian waktu.

Pada peristiwa Qurban, ada semacam gerakan ta'lif qulub (penaklukan perasaan), dimana dapat dimanfaatkan sebagai pintu dialog da'wah lebih luas. Dialog yang dimaksud dapat berupa pembinaan jangka panjang pada suatu komunitas. Perasaan adalah faktor dominan dalam proses perubahan manusia, bahkan dari perasaanlah –walaupun tidak selalu benar- suatu nilai didistribusikan kepada pihak eksternal. Apalagi media penyampai pesan tersebut adalah suatu yang nyata, berupa benda yang menjadi kebutuhan hidup manusia, pada dzatnya terdapat nilai gizi yang diperlukan manusia. Tidak hanya aspek barangnya, ternyata dari kebersamaan menyembelih hewan Qurban tersebut juga terdapat nilai-nilai kebersamaan tentang tanggung-jawab, pembagian yang proporsional dan nilai sosial terkait menjaga perasaan orang lain. bahkan, daging tersebut bisa dibagikan lintas sektoral, baik penkorban ataupun yang tidak berqurban, baik yang kaya dan yang miskin, bahkan yang Muslim dan non-Muslim. Melihat potensi yang luas inilah, sejatinya ibadah Qurban telah memberikan wacana baru tentang pemberdayaan, sekurangnya dari sisi pendampingan nilai kemanfaatan atas peristiwa tersebut.

Pada aktifitas stimulus sosial, pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan

berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pemberdayaan diperlukan kegiatan pendampingan. Pendampingan ini diperlukan sebagai agen pemberdayaan yang tugasnya bukan menggurui, tetapi lebih tepat sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator dan pembimbingan masyarakat di lapangan⁷. Jika melihat teori Maslow pada hirarki *self actualisation*, Qurban adalah bentuk aktualisasi pribadi yang bernilai stimulus pada pertumbuhan. Dimana aktualisasi individu yang diperankan transformer (da'i) melalui peristiwa Qurban dipandang sebagai wujud kepedulian kepada sesama. Hubungan ini semakin menguat saat peristiwa ini, pada waktu tertentu kemudian berubah menjadi sebuah gerakan bersama yang pelakunya tidak lagi para da'i, tetapi dilaksanakan oleh warga binaan sendiri. Tanda kearah itu dapat dilihat, pada tahun-tahun ke 5 dari pelaksanaan penyembelihan hewan Qurban ternyata juga melibatkan warga sebagai penyumbang hewan Qurban. Pergeseran status dari penerima daging (*mustahiq*) bergeser menjadi pengkorban (*mudhabbi*).

Walaupun bukan dijadikan tujuan, pada peristiwa Qurban ada nilai internal seorang da'i yang menjadi perantara sampai hewan Qurban ditengah masyarakat akan berpengaruh pada reposisi ketokohan. Bahwa da'i bisa dijadikan contoh, memiliki amanah sebagai penyalur dan pada aspek sosial menumbuhkan sebuah *affection, belonging* dan *love*, sebagaimana dalam kajian Maslow⁸. Tumbuhnya semangat kesadaran pergeseran status dari penerima daging (*mustahiq*) menjadi pengkorban (*mudhabbi*) menjadi peristiwa yang sangat berharga bagi peng-identitassan diri, yaitu tumbuhnya perasaan memiliki terhadap suatu yang dicintai. Dalam dimensi kejiwaan, rasa puas terhadap suatu aktivitas, secara bertahap akan memperkuat kejiwaan yang lainnya, seperti tumbuhnya keberanian melakukan sesuatu yang penuh resiko. Dalam peristiwa pragmatis-materialis, ber-Qurban adalah kehilangan harta dan juga kehilangan hak atas manfaat hewan. Tapi rasa cinta dan memiliki hubungan persadauraan mengalahkan kehilangan harta. Jika aspek-aspek kejiwaan seperti ini terus dikembangkan, ia akan berubah menjadi kebiasaan yang memasyarakat dan pada waktunya akan menjadi hukum yang hidup ditengah masyarakat bahkan akan berubah menjadi norma hukum adat.

Jika berproses seperti ini, sejatinya hukum positif memiliki hutang yang banyak dari kehidupan sosial masyarakat. Jadi, tugas da'i sebagai pendamping masyarakat sejatinya tidak hanya difahami sebatas sebagai

⁷ Oos M. Anwas, Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 98

⁸ Wikipedia

penceramah, pendamping, pemimpin, peneliti dan yang lainnya. Keberadaan da'i sejatinya sedang mengajari dan membiasakan masyarakat untuk hidup dan menjadikan nilai-nilai Islam menjadi norma yang hidup, yaitu norma hukum. Tentu karena perubahan seperti ini memerlukan proses yang panjang, perlu disiapkan infrastruktur yang memadai. Memerlukan keterlibatan berbagai pihak, dimana pihak yang paling dominan adalah da'i dan masyarakat itu sendiri. Proses tersebut bisa ditemukan pada masyarakat Semau.

Dengan membawa hewan Qurban, yang kemudian disembelih dengan melibatkan masyarakat, maka posisi da'i akan lebih mudah untuk masuk pada aspek nilai sebagai tujuan da'wah. Apalagi, pelibatan masyarakat pada peristiwa Qurban, mulai dari bagaimana mendapatkan hewan, merawat, menyembelih, menyangi, memilih calon penerima dan membaginya adalah melibatkan masyarakat. Bisa dikatakan, posisi da'i hanya sebagai penyembelih saja, atau jika di masyarakat sudah ada yang mampu untuk melakukan penyembelihan, posisi da'i hanya sebatas memimpin do'a, mungkin dokumentasi foto sebagai laporan. Literatur tokoh da'wah Mohammad Natsir menyebutkan, bahwa dalam dunia da'wah selalu memerlukan aksi berupa "jembatan rasa"(almawaddah fil Qurban). Mengikat tumbuhnya rasa dengan maksud agar fitrah manusia bertemu pada visi kehidupan, yaitu membangun ketaatan bersama. Jembatan rasa secara konsepsi sosial adalah media dan dapat pula dimaknai sebagai hasil berupa "prestasi balasan", yaitu respon terhadap suatu pesan⁹. Masing-masing saling mengikatkan diri dalam group komunitas sepemahaman.

Dalam proses pendampingan masyarakat ada difusi inovasi sebagai kerangka kerja. Teori difusi menjelaskan bahwa difusi adalah suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui suatu saluran kepada anggota suatu sistem sosial pada suatu waktu (Rogers, 1995). Kita bisa membagi difusi dalam empat elemen kunci, yaitu (1) suatu inovasi, (2) yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, (3) berjalan dalam rentang waktu tertentu, dan (4) terjadi antar anggota dalam suatu sistem sosial¹⁰. Keempat elemen tersebut berkembang dalam suatu waktu, dimana semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dalam waktu. Semua proses sosial terjadi terus menerus sepanjang waktu. Singkatnya, kehidupan sosial berlangsung dalam waktu¹¹.

Pada proses perubahan di komunitas masyarakat Semau, hewan

⁹ Mohammad Natsir, *Fiqh Dakwah, Media Da'wah*, 2006, cet. Xiii, hlm. 142-143

¹⁰ Oos, hlm. 101

¹¹ Pior Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta, 2004, hlm. 45

Qurban, diposisikan sebagai media komunikasi, untuk mengantarkan pesan-pesan pembinaan masyarakat. Proses tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif panjang 13 tahun. Hewan dan waktu menyatu pada proses perubahan membantu masyarakat dalam memahami pesan tersirat dari peristiwa penyembelihan Qurban dan seluruh nilai serta proses yang terkait dengannya. Bagi masyarakat Islam puritan, Qurban sejatinya bukanlah sesuatu yang baru, karena ia adalah bagian yang melekat dari sebuah perintah dan kebiasaan yang terjadi secara turun temurun dari aspek kesejarahan. Namun bagi sebagian masyarakat Islam dengan kultur adat lokal yang kuat, Qurban boleh jadi dipandang sebuah perintah yang sulit dipraktikkan. Apalagi dengan kondisi ekonomi yang masih sulit dan pesan nilai yang belum menjadi norma kebiasaan. Maka dapat dikatakan, praktek ber-Qurban bagi masyarakat pedesaan dapat dianggap suatu yang baru. Bagi para pendakwah, Qurban yang kemudian dijadikan sarana pendekatan-tidak lagi hanya difahami sebatas sebagai bentuk penghambaan tapi juga sebuah inovasi baru. Baru karena masyarakat tersebut tidak memiliki pengalaman seperti ini. Apalagi bagi masyarakat desa yang juga memiliki status sebagai Muallaf yang masih baru dalam komunitas Islam, Qurban hanya difahami sebagai suatu peristiwa khas dalam agama.

Inovasi hewan Qurban selanjutnya menstimulus masyarakat berbicara soal ekonomi dan ketahanan pangan dalam dimensi yang panjang. Mengapa anggapan seperti ini terjadi? Karena dalam praktek Qurban da'i atau lembaga yang diajak ikut serta dalam program Qurban ikut membeli kambing, domba dan sapi dari masyarakat. Dampak yang ditimbulkan adalah jual-beli hewan Qurban jadi ikut mewarnai daerah tersebut. Masyarakat menjadi memiliki harapan, bahwa hewan yang dipelihara akan menghasilkan keuntungan. Tenaga da'wah, menjadi komponen yang penting untuk mengambil peran dalam peristiwa ini. Mereka terlibat dalam proses pelayanan komunitas (community services) bagi kepentingan masyarakat dalam sektor ekonomi retail. Misalnya dalam hal peristiwa jual beli bumbu masak, tusuk sate, arang kayu dan lain-lain. Dari peristiwa jual-beli tersebut, timbul pengalaman dan praktek bagaimana membangun kemandirian (community empowering) untuk menunjang kelangsungan kegiatan ini. Hal lain yang juga ikut dalam peristiwa Qurban adalah terbangunnya hubungan masyarakat (community relation) secara intensif.

Selanjutnya akan terjadi transaksi, ekonomi menjadi lebih hidup dan masyarakat lebih bergairah. Ada harapan pendapatan saat bulan haji tiba. Walaupun sebenarnya -memelihara hewan seperti kambing dan sapi-sebagaimana yang terjadi di masyarakat pulau Jawa, hanyalah sebuah sampingan dengan maksud sebagai tabungan. Mereka membeli hewan

waktu masih kecil, makanan hewan dicari sambil mengurus ladang dan sawah. Setelah besar dijual, lalu dengan uang tersebut dibelikan lagi hewan yang lebih kecil, dan mereka menggunakan sisa penjualan untuk biaya hidup sehari-hari atau untuk modal suatu usaha. Tentu, dengan adanya jual-beli hewan Qurban akan meningkatkan pendapatan dan juga semangat untuk terus ikut terlibat.

Menurut penjelasan Ramli dan Lalu, tiga tahun ini masyarakat juga sudah mulai ikut menyerahkan hewan Qurban untuk ikut disembelih pada saat Hari Raya Qurban. Mereka ikut mengambil peran tidak lagi hanya sebagai penerima hewan Qurban, tapi mereka terlibat langsung. Kondisi ini menandakan bahwa selain kesejahteraan mereka telah semakin mapan, tapi juga mereka merasa lebih siap menjalankan perintah Allah secara langsung. Jika kita hubungkan dengan konsep “jembatan rasa”-nya Natsir, mungkin inilah yang dinamakan partisipasi respon dalam ilmu-ilmu sosial. Berarti, buah dari proses da’wah yang dilakukan para da’i ditengah-tengah mereka ada hasilnya. Dalam Hadist Nabi, sebagaimana riwayat Muslim Rasulullah pernah menyebutkan pesan “ ... berikanlah makan...”, dimana pesan ini disosialisasikan pada periode awal kenabian, tentunya secara sembunyi-sembunyi. Dengan inilah Nabi menstimulus masyarakat Islam, menjadi lebih berdaya dan memiliki harapan masa depan.

Bahkan jika kita mengkaji peristiwa awal turunnya Wahyu, dimana Khadijah menasehati Rasul agar terus berdakwah,

“قالت خديجة: كلا والله ما يخزيك الله أبداً إنك لتصل الرحم ، وتحمل الكل، وتكسب المعدوم،

وتقري الضيف، وتعين على نوائب الحق”

Khadijah berkata, “Tidak, sekali-kali tidak, Demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau selamanya, karena engkau penyambung silaturahmi, membantu yang memerlukan, meringankan orang yang tidak berpunya, memulyakan tamu dan menolong untuk kebenaran.”

Peristiwa da’i membawa Qurban agaknya memiliki sandaran yang kuat bagi tumbuhnya perubahan masyarakat pada umumnya, dan terkhusus penduduk Semau NTT. Kedatangan da’i adalah wujud persaudaraan antar person dan terlebih sesama keyakinan, dimana hati tumbuh rasa tanggung jawab saling menyapa dan menolong. Pada aspek material, Qurban adalah gambaran nyata bagaimana kekuatan hadiah bagi orang lain.

Peristiwa da’wah seperti ini agaknya juga menjadi satu model pemberdayaan yang tidak hanya dengan pendekatan pembangunan fisik sebagaimana konsep pemerintah dengan tujuan pemerataan pembangunan.

Lain dengan gerakan da'wah, orientasinya adalah mendapatkan ridha Allah, terwujudnya kepuasan spiritual dan juga kebahagiaan bersama. Mediana hewan Qurban dan pelakunya adalah para da'i lapangan. Hasil yang didapatkan ada beberapa aspek ; aspek spiritual yaitu dapat menjalankan perintah Allah, aspek kesadaran bahwa bagi Muslim yang mampu mereka dituntut untuk melaksanakan perintah Qurban dan aspek ekonomi dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat sebagai pemasok (penjual) hewan Qurban. Bahkan jika kita mengamatinya proses sampainya hewan Qurban dari peternak sampai pengkorban, akan melewati person-person yang sangat banyak, dimana masing-masing person berusaha ikut serta mengambil untung. Rantai perdagangan hewan Qurban bisa mencapai antara 6 sampai 9 pengambil upah.

Konsep seperti diatas dalam diskusi pemberdayaan bertolak dari anggapan bahwa pembangunan haruslah berkelanjutan (sustainable development), dimana orientasinya menempatkan manusia tidak lagi dilihat dari sisi fisiknya, tetapi sekaligus aspek non-fisiknya. Yang perlu dirubah pada hakekatnya bukanlah pada kemiskinannya, tetapi pada pola pikirnya. Pada peristiwa hewan Qurban, pada jangka pendek memang terkait dengan daging yang bernilai material atau fisik, tapi secara jangka pajang adalah proses mengubah pola pikir manusia bahwa dalam Qurban terdapat nilai keikhlasan, pengorbanan, kepedulian dan ketaatan. Kesemua nilai tersebut berangkat dari pemberdayaan non-fisik manusia.

Integrasi da'i sebagai pendamping masyarakat memiliki peran yang signifikan, karena ia memposisikan sebagai agen perubah. Ia memproses permasalahan masyarakat berupa kemiskinan materi dan kemiskinan akidah menjadi bahan bagi keterlibatan orang luar pulau. Fungsi dai, tidak sekedar difahami sebagai pemberi materi sebagai bahan pembinaan, tetapi mengaitkannya dengan faktor eksternal berupa aksi sosial yaitu kepedulian. Hubungan sinergitas yang melintas spektrum antar personal, antar barang (hewan Qurban), antar nilai (kepedulian) dan kebangkitan sosial dengan tumbuhnya keikut sertaan warga Semau untuk juga menyisihkan hartanya dalam membeli hewan Qurban. Hubungan antara warga Semau, mudhakhi (pengkorban) dan lembaga telah dimainkan oleh da'i sebagai transmiter utamanya. Posisi da'i menjadi semakin kuat untuk bisa menarik minat banyak orang yang terlibat dalam hubungan tadi, yang akhirnya bermanfaat menguatkan posisinya sebagai pusat transformasi nilai di kawasan. Dalam kajian sosiologis, keterlibatan da'i sebagai pendamping, hewan Qurban sebagai media dan masyarakat sebagai obyek, dengan proses yang sedemikian rupa menggambarkan suatu permainan yang saling-terhubung dalam bingkai strategi terpadu (integrated) atau strategi yang menyeluruh

(holistic strategi). Karena memang perubahan tidak selalu disebabkan oleh satu, tapi berbagai aspek.

Dari sisi inilah ruang lingkup pengembangan komunitas (*community development*) Semau bisa diurai. Komunikasi pembinaan yang sebelumnya terasa buntu menemukan celah, yaitu keterbukaan warga dalam menerima kehadiran orang lain, yang akan ikut terlibat dalam pembinaan. Dimana Qurban yang diposisikan sebagai media telah berhasil meningkatkan penguatan pesan dan praktek komunitas dalam menjalankan agama (*community spiritual*). Aspek ini tentu akan memberikan daya dorong lebih luas terhadap kesadaran masyarakat setempat dalam memahami pesa agama dan bagaimana cara mempraktekannya. Bagi para donator dari luar Semau NTT yang telah mengirimkan hewan Qurban, akan menumbuhkan rasa puas dalam ikut serta menolong saudaranya dalam menjaga spiritual dan identitasnya.

Model pendekatan *community spiritual* memang tidak lazim digunakan dalam pembahasan dan praktek *community development* selama ini. Mengapa? Karena latar belakangnya yang memang digunakan dalam isu pembangunan baik oleh proyek-proyek pemerataan pemerintah maupun oleh perusahaan besar didaerah penyangga. Konsep *community development* yang berlaku selalu berkuat pada pertumbuhan ekonomi dengan *growth strategi*, *welfare strategi* (*strategi kesejahteraan*). Sedangkan pada gerakan da'wah dan isu pemberdayaan masyarakat Islam, lebih dekat dengan da'wah *bilisani hal* (da'wah dengan praktek langsung) sebagai pelaksanaan dari *da'wah bi lisan* (dakwah dengan kata-kata). Jika dikaitkan dengan sejarah perdaban Islam, pemberdayaan masyarakat sebenarnya adalah gerakan penguatan spiritual (*community spiritual*) dengan program da'wah melalui praktek langsung dan juga melalui kata-kata. Dari gerakan ini akan lahir kesolehan sosial dan juga kesolehan spiritual dalam bingkai *sustainable development*. Kolaborasi menjadi satu keniscayaan yang perlu dibangun, karena aspek dakwah yang begitu luas, seluas misi Islam itu sendiri.

Peristiwa Qurban di Semau NTT bisa dilihat dari aspek pelayanan komunitas (*community services*) dengan basis sektor ekonomi, bagaimana membangun kemandirian (*community empowering*) dan terbangunnya hubungan masyarakat (*community relation*) secara intensif. Satu hal yang tidak kalah menarik untuk diperhatikan adalah terbangunnya *community spiritual* terhadap nilai-nilai agama Islam sebagaimana proses yang selama ini telah dirintis di Semau. Dari kesadaran terhadap nilai tersebut, akan membantu mereka dalam menjaga agamanya dan juga memotivasi masyarakat untuk lebih bersemangat lagi menjalankan nilai secara individu dan kolektif. Karena dasar pelaksanaan perintah Islam banyak menyandarkannya pada

praktek kolektivitas, sampau kemudian nilai itu menjadi norma hukum yang berlaku dimasyarakat. Jadi yang dimaksud dengan pembangunan masyarakat, khususnya saat menggunakan media spiritual, dalam hal ini hewan Qurban, adalah menyadarkan komunitas terhadap kepedulian dan rasa tanggung-jawab terhadap agama, serta kesadaran akan nilai pengorbanan dalam kehidupan sosial dan hubungannya dengan perintah Allah. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77,

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Jadi, bagi masyarakat Islam, pemberdayaan itu tidak hanya mengatasi hal-hal yang sifatnya material, tapi juga terhadap hal-hal yang sifatnya spiritual yaitu bicara tentang pertanggung-jawaban hari pembalasan. Disinilah yang dimaksud dengan pembangunan manusia seutuhnya, dimana manusia diposisikan sebagai makhluk sosial dan spiritual, walaupun secara fisik terwujud material. Keduanya sama-sama penting, yang satu dengan yang lain saling mendukung. Dalam kacamata masyarakat, daging Qurban adalah material, nyata dan dapat dinikmati. Sedangkan dari aspek nilainya, ia telah dapat mengantarkan masyarakat melakukan reorientasi nilai, dari yang awalnya nilai itu didasarkan pada fisik, lalu berubah non-fisik dimana pola pikir menjadi dasar dari pembanguana berkelanjutan. Disini pula, da’i dengan semangat berdakwahnya berbanding lurus dengan maksud Qurban itu sendiri menjadi variabel yang dominan. Dimana da’i diposisikan sebagai pendamping yang menyatu dengan tugas utama melakukan proses menuju perubahan dengan konsep sustainable development.

KESIMPULAN

Peristiwa perubahan dalam pemberdayaan masyarakat, selalu memiliki hubungan saling mengoreksi, melengkapi dan berproses terus menerus. Hubungan tersebut dilakukan oleh pelaku utamanaya yaitu individu-individu yang diterima oleh semua pihak dalam suatu komunitas terbina dan daera yang telah ditentukan, dengan nilai serta media yang relevan. Dalam penelitian ini, individu tersebut disebut dengan da’i sebagai pelaku utama dengan media hewan Qurban, waktu memprosesan, tempat

berupa komunitas kampung Semau dan alat bantu yang lainnya. Media waktu dipilih pada hari besar Islam yaitu saat penyembelihan hewan Qurban pada masa 'Idul Adha. Tempat konsentrasi penyembelihan dipilih di area Masjid, dengan maksud mengingatkan masyarakat bahwa penyembelihan ini memiliki hubungan yang erat dengan agama Islam yang telah mereka yakini. Peristiwa penyembelihan bukan tradisi budaya adat yang memiliki kaitan dengan kebiasaan nenek moyang masyarakat, sedangkan alat bantuannya adalah hewan Qurban berupa sapi dan kambing.

Peran da'i pada peristiwa pendampingan ini menjadi sangat strategis, karena keterlibatan langsung dalam kebersamaan yang intens dengan tokoh utamanya pada rentang waktu yang cukup lama 13 tahun. Hal ini juga menguatkan argumentasi selama ini dengan konsep *sustainable development* yang terus menerus dan berkesinambungan. Perubahan masyarakat berproses melalui keterlibatan secara langsung dengan da'inya, dan ini amat sesuai dengan cara berfikir kebanyakan masyarakat kampung yang cenderung meniru dari apa yang ditampilkan orang lain. Media hewan Qurban dimanfaatkan secara maksimal sebagai jembatan penyambung perasaan, bahwa kedatangan da'i dengan hewanya adalah ingin membangun persaudaraan. Keterlibatan mereka dalam pelaksanaan seluruh peristiwa penyembelihan hewan Qurban juga mampu menumbuhkan perasaan memiliki terhadap tanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

Perasaan memiliki terhadap suatu ide yang dipraktekkan dalam kehidupan sosial membuat hubungan da'i, masyarakat dan media dakwah mampu mendorong perubahan. Rasa memiliki daya dorong terhadap pengkondisian partisipasi sosial secara mandiri, dalam makna bahwa gerakan perubahan sudah menjadi satu kebutuhan primer bagi mereka, tidak lagi menjadi pilihan ataupun keterpaksaan sosial. Dalam banyak aspek, partisipasi adalah bentuk lain dari proses kesadaran dalam berkata, berfikir, bertindak dan mengkomunikasikan nilai-nilai serta aksi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, pent. Alfabeta
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. (2015). *Sosiologi Perdesaan*, Bandung, pent. Pustaka Setia
- Natsir, M Fiqh. (2006, cet. xiii). *Fiqh Dakwah*, Jakarta, Penerbit Media Da'wah

Ritzer, George, dkk. (2003, edisi vi). Teori Sosiologi Modern, Jakarta, pent. Kencana

Sztompka, Pior. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta, pent. Prenada

<http://m.republika.co.id>, Friday, 09 Aug 2019, diakses pada Selasa, 30 Juni 2020

Kitab Hadist Sahih Bukhari

Laporan dan komunikasi melalui media daring dengan da'i lapangan
Dewan Dakwah Pusat, Ustadz Ramli dan Ustadz Lalu Abd
Mukti